

Kerajaan Allah sebagai Landasan bagi Relasi antara Gereja dan Dunia dalam Teologi Wolfhart Pannenberg

The Kingdom of God as a Foundation for the Relationship between the Church and the World according to the Theology of Wolfhart Pannenberg

Ambrosius S. Haward¹
ambrosiushaward@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

ABSTRAK

Wolfhart Pannenberg memahami dimensi eskatologis sebagai unsur penting dalam diskursus tentang Kerajaan Allah. Sayangnya, unsur penting ini sering diabaikan dalam diskursus teologi pada umumnya yang membatasi tema tentang Kerajaan Allah dalam konteks akhir zaman dan memutuskannya dari kehidupan manusia sehari-hari. Tulisan ini hendak mengulas pemikiran Pannenberg tentang Kerajaan Allah, yang berdimensi eskatologis dan sekaligus terkait erat dengan keterlibatan umat Kristen di dalam dunia. Penulis menyatakan bahwa Pannenberg memahami Kerajaan Allah sebagai fondasi bagi keberadaan gereja dan harapan akan terwujudnya Kerajaan Allah di dunia ini mendorong gereja untuk secara aktif mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia dengan terlibat dalam dunia.

Kata-kata kunci: Dunia, eskatologi, futuristik, gereja, Kasih, Kerajaan Allah, Wolfhart Pannenberg.

ABSTRACT

Wolfhart Pannenberg understood the eschatological dimension as an essential element in the discourse of the Kingdom of God. Unfortunately, this critical element is often missing in theological discourses in general that limit the theme of the Kingdom of God in the context of the end of time and disconnect it from everyday human life. This work aims to explain Pannenberg's thoughts about the Kingdom of God, which is an eschatological reality and closely related to Christian participation in the world. The author argues that Pannenberg understood the Kingdom of God as a foundation for the church and that the

1 Penulis merupakan seorang biarawan Fransiskan, dan saat ini tengah bertugas di Franciscan Media Centre. Penulis menyelesaikan S1 (2018) dan S2 (2021) di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

hope for the realization of God's Kingdom urged the church to embody the values of God's Kingdom by engaging actively with the world today.

Keywords: Church, eschatology, futuristic, Kingdom of God, love, Wolfhart Pannenberg, world.

PENDAHULUAN

Kerajaan Allah adalah unsur penting dalam kekristenan. Kerap kali Kerajaan Allah dipandang sebagai janji Allah yang pemenuhannya akan terwujud pada akhir zaman. Dengan kata lain Kerajaan Allah bercorak eskatologis.² Hal ini terungkap misalnya dalam doa yang diajarkan Yesus kepada para rasul untuk memohonkan kedatangan Kerajaan Allah: "datanglah Kerajaan-Mu" (Mat. 6:10). Sebagaimana dikatakan dalam Katekismus gereja Katolik no. 2818: "Doa Tuhan terutama berbicara tentang kedatangan definitif Kerajaan Allah dengan kedatangan kembali Kristus (bdk. Tit. 2:13)".

Akan tetapi, dalam diskursus tentang Kerajaan Allah umumnya ditemukan kecenderungan untuk mengabaikan dimensi eskatologis tersebut. Khususnya dalam teologi modern yang ditandai oleh gelombang skeptisisme atas realitas nonempiris. Empirisme tidak bisa menemukan basis filosofis atas unsur-unsur eskatologis, seperti konsep tentang surga, dunia, dan neraka, dan karenanya konsep Kerajaan Allah ditafsirkan menjadi tafsir moral belaka, sedangkan unsur eskatologis diabaikan.³ Sekalipun dimensi eskatologis tersebut disinggung dalam diskursus tentang Kerajaan Allah, namun Kerajaan Allah dipandang sebagai realitas yang jauh, yang terpisah dari realitas hidup manusia saat ini.

Dalam konteks inilah Pannenberg melihat diperlukannya usaha untuk merestorasi makna eskatologi dalam diskursus tentang Kerajaan Allah. Sebagaimana dikemukakan Christiaan Mostert, Pannenberg beranggapan bahwa teologi tidak dapat mengabaikan eskatologi, sebab segala sesuatu dalam tradisi

2 Dalam ilmu teologi, eskatologi adalah doktrin tentang hal-hal akhir. Kata "akhir" merujuk pada titik akhir dalam diskursus waktu, yaitu akhir dari dunia yang sudah mendekat, sebagai sebuah masa depan bagi zaman sekarang ini. Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology* (New York: Charles Scribner's Son, 1958), 22.

3 David W. Congdon, *Rudolf Bultmann: A Companion to His Theology* (Eugene, OR: Cascade Books, 2015), 4.

Kristen didasarkan pada dimensi eskatologis. Jika dimensi eskatologis direduksi menjadi fenomena yang terlepas dari dimensi waktu, maka hal itu akan melukai inti tradisi-iman Kristen.⁴ Lebih dari itu, sebagai realitas eskatologis, Kerajaan Allah juga terkait erat dengan kehidupan manusia saat ini, bukan sesuatu yang jauh dan terpisah dari dunia saat ini.

Bertolak dari kecenderungan untuk mengabaikan dimensi eskatologis dalam diskursus tentang Kerajaan Allah dan kecenderungan untuk memisahkan Kerajaan Allah dari situasi kehidupan manusia saat ini, maka melalui tulisan ini penulis hendak mengulas tafsir atas konsep Kerajaan Allah yang bercorak eskatologis sebagaimana terungkap dalam pemikiran Wolfhart Pannenberg. Dengan bertolak pada pembacaan atas karya-karya Pannenberg penulis menemukan bahwa Pannenberg melihat Kerajaan Allah bukan semata-mata sebagai realitas eskatologis yang terpisah dari dunia ini, melainkan terkait sangat erat, sebab Kerajaan Allah menjadi realitas yang melandasi relasi antara gereja dan dunia. Peran penting gereja terutama terletak dalam statusnya sebagai persekutuan umat beriman yang percaya pada kedatangan Kerajaan Allah pada akhir zaman. Harapan akan kedatangan Kerajaan Allah mendorong gereja untuk juga mewujudkan keyakinannya akan nilai-nilai Kerajaan Allah tersebut di dunia tempat gereja berziarah. Hal itu diwujudkannyatakan bukan dengan “lari dari dunia”, melainkan dengan secara aktif terlibat dalam dunia.

Dalam rangka menguraikan secara lebih rinci konsep Kerajaan Allah sebagaimana dipahami Pannenberg, maka pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini ialah bagaimana Pannenberg memahami konsep Kerajaan Allah? Bagaimana Kerajaan Allah yang merupakan realitas eskatologis itu menjadi landasan bagi relasi antara gereja dan dunia? Untuk menjawab kedua pertanyaan pokok tersebut penulis membagi tulisan ini dalam tujuh bagian. Pertama, konteks intelektual Pannenberg. Kedua, diabaikannya dimensi eskatologis. Ketiga, Kerajaan Allah sebagai realitas futuristik. Keempat, Kerajaan Allah dalam pewartaan Yesus.

⁴ Christiaan Mostert, *God and The Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God* (London: T&T Clark, 2002), 21.

Kelima, Kerajaan Allah, Gereja, dan dunia. Keenam, relevansi dan beberapa catatan. Ketujuh, kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan. Penulis berusaha mengulas pemikiran Pannenberg dengan memanfaatkan beberapa karyanya, seperti *Theology and The Kingdom of God*, *Systematic Theology* Vol. 3, dan *The Church*. Di samping itu, untuk memperkaya pembacaan atas pemikiran Pannenberg, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber lain, terutama tanggapan serta komentar pemikir lain atas karya dan pemikiran Pannenberg tentang Kerajaan Allah, seperti buku *God and the Future* karya Christiaan Mostert, *Faithful to Save* karya Kent Eilers, dan *The Theology of Wolfhart Pannenberg* yang disunting Carl Braaten dan Philip Clayton. Penulis juga memanfaatkan sejumlah artikel yang mengulas pemikiran Pannenberg, seperti tulisan John Cobb, Elizabeth Johnson, Iain Nicol, dan beberapa penulis lainnya.

DISKUSI

Konteks Intelektual Wolfhart Pannenberg

Konteks intelektual Wolfhart Pannenberg (1928-2014) terutama dapat dilihat dalam masa studinya. Pada tahun 1949-1953 Pannenberg menempuh studi filsafat dan teologi di Universitas Göttingen di bawah asuhan Nikolai Hartman (1882-1950). Pada saat yang bersamaan, 1948-1951, ia menempuh pendidikan filsafat dan teologi di Universitas Basel, di bawah asuhan Karl Jasper (1883-1969), dan kemudian di bawah asuhan Karl Barth (1886-1968). Barth memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran Pannenberg, terutama dalam hal pewahyuan dan sejarah.⁵ Ketika menempuh pendidikan di Heidelberg dan Berlin, ia dipengaruhi oleh ahli Perjanjian Lama, Gerhard von Rad (1901-1971), yang oleh Pannenberg disebut sebagai mentornya dalam bidang sejarah dan tradisi. Pannenberg juga dipengaruhi oleh

5 Anthony C. Thisellton, *Understanding Pannenberg: Landmark Theologian of the Twentieth Century* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2018), 2.

Karl Löwith (1897-1973) dalam hal pemaknaan sejarah.⁶ Ia juga sangat dipengaruhi oleh Edmun Schlink (1903-1989), seorang teolog Lutheran yang menjadi mentor disertasi Pannenberg tentang predestinasi dalam karya-karya John Duns Scotus (1266-1308). Dalam filsafat dan hermeneutik, ia juga sangat dipengaruhi oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2000), terutama karena buku Gadamer yang berjudul *Truth and Method*.⁷

Selain itu, pengaruh lain yang dapat ditemukan dalam teologi Pannenberg adalah pengaruh ilmu sosial. Dalam pembacaan Neuhaus, Pannenberg meyakini bahwa teologi tidak boleh bersifat individualistik dan terkurung pada ruang privat. Pemikirannya dipengaruhi oleh kesadaran akan karakter pemikiran sosial, atau oleh sosiologi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pemikiran sosiologi ilmu pengetahuan Pannenberg sangat dipengaruhi oleh George Herbert Mead, Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann. Tentu saja Pannenberg memahami sosiologi ilmu pengetahuan dalam terang masa depan. Sebagaimana dapat ditemukan dalam karya-karyanya yang lain, pemikiran Pannenberg tidak dapat dipahami jika pembacanya tidak memiliki presuposisi ontologis akan prioritas masa depan.⁸ Karya-karya Pannenberg yang terkenal antara lain: *Jesus - God and Man*, *Theology and the Philosophy of Science* (1973), *Anthropology in Theological Perspective* (1985), tiga volume *Systematic Theology* (1988-1999), serta *Theology and the Kingdom of God* (1969).⁹

Diabaikannya Dimensi Eskatologis

Dalam pengamatan Wolfhart Pannenberg, tema Kerajaan Allah kurang mendapat perhatian dalam sejarah eskatologi Kristiani. Kecenderungan itu dapat dijumpai dalam pemikiran para Bapa gereja. Menurut Pannenberg, dalam pembahasan para Bapa gereja, harapan eskatologis umat Kristen tidak digambarkan melalui kedatangan Kerajaan Allah, melainkan lebih pada pembahasan tentang

6 Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, ed. Richard John Neuhaus (Philadelphia: The Westminster Press, 1975), 16-17.

7 Thisellton, *Understanding Pannenberg: Landmark Theologian of the Twentieth Century*, 3.

8 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 23.

9 Bdk. Roger E. Olson, *The Journey of Modern Theology* (Illinois: InterVarsity Press, 2013), 478-79.

tema kebangkitan dari antara orang mati yang ketika itu menjadi tema sentral dalam perdebatan pemikiran Hellenistik. Begitu pun dalam perkembangan selanjutnya (dalam era Skolatisisme dan Protestantisme), pembahasan tentang harapan eskatologis umat Kristen tidak pertama-tama dikaitkan dengan Kerajaan (Pemerintahan) Allah, melainkan lebih dikaitkan dengan kebangkitan dari antara orang mati dan pengadilan akhir.¹⁰

Bagi Pannenberg, konsep eskatologi yang diusung oleh tradisi kekristenan telah diganti oleh konsep eskatologi modern. Dalam tradisi kekristenan awal eskatologi diyakini sebagai peristiwa dunia saat ini serta sejarah manusia akan menemukan titik akhir. Ketika saat itu tiba, Kristus yang bangkit akan datang kembali untuk mengadakan pengadilan akhir, untuk membangkitkan orang-orang mati, dan menerima mereka yang percaya kepada-Nya dalam kehidupan kekal, ketika itu Ia mengambil bagian bersama Bapa. Sebaliknya, dalam konsep eskatologi modern, menurut Pannenberg, terjadi spiritualisme, harapan akan zaman akhir dihilangkan. Spiritualisme konsep Kerajaan Allah didasarkan pada Lukas 17:21 “... Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu”. Perikop ini seharusnya diartikan sebagai Kerajaan Allah yang sudah hadir dalam diri Yesus, di tengah-tengah pendengar-Nya, bukan menunjuk pada hati manusia sebagai Kerajaan Allah. Dalam hal inilah terjadi spiritualisme konsep Kerajaan Allah.¹¹

Selain itu, pada zaman modern muncul skeptisisme berkaitan dengan unsur-unsur nonempiris, terutama hilangnya kepercayaan kepada otoritas religius yang menyebabkan munculnya keraguan akan keyakinan pada eskatologi dan kehidupan setelah kematian. Harapan akan dimensi surgawi pada akhir zaman tidak dapat dipertahankan di hadapan kritisisme metafisika Kantian. Dikeluarkannya realitas nontemporal dan irasional dari ranah rasio oleh Kant menyebabkan doktrin tradisional tentang eskatologi tidak lagi dapat dipercayai sebagai sebuah kepercayaan. Oleh karena alasan ini para teolog, seperti Friedrich Schleiermacher

10 Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Volume 3*, trans. Geoffrey W. Bromileyhal (London: T & T Clark International, 2004), 528–29.

11 Wolfhart Pannenberg, “Modernity, History, and Eschatology” dalam Jerry L. Walls, ed., *The Oxford Handbook of Eschatology, Modernity, History, and Eschatology* (New York: Oxford University Press, 2008), 493.

(1768-1834), mencari cara untuk memahami bahasa alkitabiah tentang Kerajaan Allah yang tidak berhubungan dengan ranah supranatural dan metafisis.¹²

Secara khusus, Pannenberg menuduh teologi dialektik sebagai teologi yang terlalu menekankan dimensi etis dan mengabaikan dimensi eskatologis. Dalam teologi dialektik eskatologi hanya menjadi sebuah slogan. Pengabaian dimensi eskatologis Kerajaan Allah salah satunya dapat ditemukan dalam usaha Rudolf Bultmann (1884-1976) untuk mendemitologisasi¹³ unsur-unsur mitologis¹⁴ dalam Perjanjian Baru. Bultmann menilai keseluruhan konsep dunia yang diwartakan Yesus dalam Perjanjian Baru (surga, dunia, dan neraka) merupakan mitologi karena bertentangan dengan cara pandang sains modern yang menekankan bukti empiris. Misalnya konsep “ruang” dalam cara berpikir sains modern memiliki makna yang berbeda dengan cara berpikir masyarakat primitif, sehingga ketika berbicara tentang “atas” (surga) dan “bawah” (neraka) dalam alam semesta, bagi sains modern maknanya sudah berbeda.¹⁵

Kerajaan Allah sebagai REalitas Eskatologis

Bagi Pannenberg, sebagaimana dipahami Chulho Youn, dengan bertitik tolak dari pandangan biblis, dapat dikatakan bahwa Kerajaan Allah dan eksistensi Allah adalah dua hal yang identik, sebab eksistensi Allah adalah pemerintahan-Nya. Dia adalah Allah yang menjalankan pemerintahan-Nya, dan pemenuhan pemerintahan-Nya akan terwujud pada masa yang akan datang.¹⁶ Sebab itu, sebagaimana

12 Congdon, *Rudolf Bultmann: A Companion to His Theology*, 4.

13 Demitologisasi ialah sebuah bentuk interpretasi atas Perjanjian Baru dengan mengeluarkan unsur mitologi yang terkandung dalam sebuah teks Kitab Suci demi menemukan pesan terdalam yang terkandung dalam teks tersebut. Metode ini tidak hendak mengeliminasi pernyataan-pernyataan mitologis di dalam Kitab Suci, melainkan hendak menginterpretasinya. Tujuan demitologisasi ialah menyesuaikan pesan Injil bagi para pembaca modern. Bdk. Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, 16.

14 Rudolf Bultmann mengartikan mitologi sebagai sains primitif (*primitive science*) yang hendak menjelaskan beragam peristiwa dan fenomena yang aneh, mengejutkan, dan menakutkan bagi manusia dengan mengatributkan peristiwa dan fenomena tersebut sebagai yang berasal dari kekuatan-kekuatan supranatural (para dewa dan iblis). Bdk. Bultmann, 18-19.

15 Bultmann, 16, 20.

16 Bdk. “[From] the biblical standpoint the being of God and that of the kingdom are identical, since the being of God is his lordship. He is God in the execution of this lordship, and this full accomplishment of his lordship is determined as something future.” Chulho Youn, “Wolfhart Pannenberg’s Eschatological Theology: In Memoriam,” *De Gruyter* 57, no. 3 (2015): 404.

dipahami John Cobb, Pannenberg menyebut Allah sebagai daya eskatologis atau futuristik, sebab Allah dipandang sebagai “akhir” itu sendiri. Allah identik dengan pemerintahan-Nya (Kerajaan-Nya). Allah adalah apa yang diwartakan Yesus sebagai Kerajaan Allah. Kehadiran Allah saat ini merupakan bagian dari daya-Nya di masa depan, dan Allah adalah daya yang menentukan segala sesuatu yang berada pada masa kini dan masa lalu.¹⁷ Sebagaimana diungkapkan oleh Robert John Russell, Pannenberg melihat masa depan (*future*) memiliki corak personal, dan masa depan ini diidentikkan dengan Kerajaan Allah.¹⁸ Oleh karena masa depan dipandang sebagai asal mula dan penentu segala sesuatu, maka masa depan menjadi prioritas ontologis dalam teologi Pannenberg. Allah yang adalah daya masa depan itu sendiri, menjadi masa depan bagi setiap masa lalu dan setiap masa kini, dan akan tetap menjadi masa depan yang ultim bagi setiap masa depan lainnya.¹⁹

Lebih jauh, menurut Pannenberg, jika Kerajaan Allah dan cara beradanya (daya dan eksistensi) adalah sebuah kesatuan, maka pewartaan tentang kedatangan Kerajaan Allah merupakan pewartaan tentang Allah sebagai masa depan bagi dunia. Segala pengalaman akan masa depan, paling kurang secara tidak langsung, terhubung pada Allah sebagai daya futuristik tersebut. Kesadaran eksistensial manusia akan masa depan menjadi bukti bahwa hidup manusia terhubung dengan masa depan yang melampaui segala peristiwa yang terbatas. Daya ini memanifestasikan dirinya sebagai masa depan bagi semua ciptaan.²⁰ Daya inilah yang diyakini Pannenberg sebagai daya yang menyatukan dunia. Daya ini adalah Allah sendiri, yang menjadi masa depan bagi semua peristiwa masa lalu. Allah menarik semua peristiwa masa lalu itu kepada diri-Nya sebagai masa depan yang ultim.

17 John B. Cobb, Jr., “Wolfhart Pannenberg’s Jesus: God and Man,” *The Journal of Religion* 49, no. 2 (1969): 200.

18 Robert John Russell, “Contingency in Physics and Cosmology: A Critique of the Theology of Wolfhart Pannenberg,” *Zygon* 23, no. 1 (1988): 39.

19 Elizabeth A. Johnson, “Resurrection and Reality in the Thought of Wolfhart Pannenberg,” *The Heythrop Journal* XXIV (1983): 13.

20 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 61–62.

Selain itu, bagi Pannenberg gagasan tentang dimensi futuristik Allah dan Kerajaan-Nya tidak “memindahkan” Allah kepada masa depan. Pemahaman ini tidak mengartikan Allah sebagai sebuah entitas yang hanya berada di masa depan dan tidak ada di masa sekarang atau di masa lalu. Sebaliknya, sebagai sebuah daya di masa depan Allah bahkan menguasai masa lalu terjauh, namun hanya pada masa depan, ketika Kerajaan-Nya tiba, Allah akan memmanifestasikan diri-Nya secara definitif. Sebagai daya di masa depan Allah juga turut hadir pada setiap peristiwa masa lalu sebagaimana Ia akan memmanifestasikan diri-Nya di masa yang akan datang. Allah adalah masa depan yang ultim, tidak ada masa depan lain yang melampaui Allah.²¹ Dengan perkataan lain, Allah menjadi masa depan akhir bagi semua realitas dan menjadi penentu bagi setiap masa kini. Tidak ada masa depan lain yang melampaui Allah.

Kerajaan Allah dalam Pewartaan Yesus

Menurut Pannenberg, pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus menjadi antisipasi kedatangan Kerajaan Allah. Melalui karya-karya Yesus, Kerajaan Allah yang berada di masa depan hadir di antara mereka yang percaya kepada Dia dan pewartaan-Nya.²² Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah yang sudah dekat mengajak manusia keluar dari kenyamanan kehidupannya untuk berani membuka selubung kesementaraan yang menutupi segala hal duniawi dan untuk bergerak melampaui kenyamanan dan keterbatasan dirinya, serta untuk membuka diri terhadap daya masa depan,²³ yang tidak lain adalah pribadi Allah sendiri. Melalui keseluruhan hidup dan pewartaan-Nya, Yesus menghadirkan Kerajaan Allah yang bercorak futuristik.

Dalam pembacaan Mostret, meskipun Yesus hidup dalam lingkungan yang ide-ide apokaliptik berkembang, namun pemahaman Yesus tentang Kerajaan Allah juga sepenuhnya berbeda dengan para pemikir apokaliptik. Mostret menulis demikian:

21 Pannenberg, 62–63.

22 Pannenberg, *Systematic Theology Volume 3*, 531.

23 Wolfhart Pannenberg, *Jesus: God and Man*, trans. Lewis L. Wilkens and Duane A. Priebe (London: SCM Press Ltd, 1968), 226.

Perbedaan krusial (antara Yesus dan pemikiran apokaliptik zamannya) terletak dalam pemahaman Yesus akan Kerajaan Allah sebagai peristiwa yang sudah dekat dan merupakan karya Allah, sedangkan para pemikir apokaliptik memberi penekanan pada penghakiman Allah dan segala detail tentang realitas surgawi.²⁴

Lebih lanjut, menurut Mostert, Yohanes Pembaptis menjadi tipikal harapan gerakan apokaliptik zaman itu. Akan tetapi, pesan pewartaan Yesus dan Yohanes Pembaptis berbeda. Yesus tidak hanya menyerukan pertobatan, tetapi kepada orang-orang yang Ia jumpai dengan penuh otoritas, Yesus menganugerahkan keselamatan yang diharapkan akan terwujud pada masa yang akan datang.²⁵

Pannenberg menegaskan bahwa:

...dalamewartakan kehadiran pemerintahan Allah yang menyelamatkan, Yesus juga menghadirkan pemurnian atas dosa, dan dalam pengampunan dosa tersebut Yesus menjamin pembebasan dari ancaman kemurkaan Allah pada saat penghakiman (bdk. 1 Tes. 1:10).²⁶

Bagi Pannenberg, keselamatan eskatologis yang diharapkan akan terwujud pada masa yang akan datang kini hadir dalam diri Yesus Kristus. Melalui pengampunan dosa tanpa syarat yang dianugerahkan Yesus kepada para pendosa, daya futuristik Kerajaan Allah menampilkan diri-Nya sebagai cinta yang membuka jalan kepada hidup baru.²⁷ Dengan demikian, kedatangan Kerajaan Allah sebagaimana diwartakan Yesus bermakna ancaman penghakiman hanya bagi mereka yang sibuk memenuhi diri mereka dengan kesejahteraan dan kenyamanan diri, serta hidup menurut kebenaran diri sendiri. Sebaliknya, mereka yang berani keluar dari kenyamanan diri untuk memandang masa depan Allah, serta membaktikan diri bagi tindakan kasih kepada Allah dan sesama, telah memperoleh keselamatan lewat sikap tersebut. Kepada mereka yang menerima pewartaan Yesus akan Kerajaan Allah yang sudah dekat dan berusaha membangun persekutuan bersama-Nya, Yesus bersabda: "Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat" (Luk. 10:23).²⁸ Melalui cara hidup-Nya yang diwarnai oleh cinta kasih, Yesus

24 Mostert, *God and The Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God*, 39.

25 Mostert, 39-40.

26 Bdk. "...In proclaiming the presence of the saving rule of God, Jesus also brought conversion and purification from sin. In so doing he guaranteed deliverance from the coming wrath of judgment". Pannenberg, *Systematic Theology* Volume 3, 613.

27 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 65.

28 Pannenberg, *Jesus: God and Man*, 227-28.

menghadirkan Kerajaan Allah yang bernafaskan kasih, dan kasih menuntut manusia untuk berani keluar dari kenyamanannya untuk memberi dirinya bagi yang lain.

Lebih lanjut, menurut Pannenberg, tanpa pertobatan tidak mungkin ada penerimaan sejati atas pewartaan kehadiran Kerajaan Allah yang menyelamatkan. Pengampunan dosa yang secara implisit terdapat dalam pewartaan Kerajaan Allah dan penerimaan atas pewartaan tersebut bekerja dalam diri sang penerima pewartaan sebagai pemurnian atas dosa.²⁹ Sebagaimana terungkap dalam doa yang diajarkan Yesus kepada para murid: “dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kamipun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami” (Luk. 11:4), maka setiap orang yang dosanya diampuni juga dituntut untuk mau mengampuni dosa sesamanya. Sama seperti pengampunan ilahi yang diberikan Yesus membuka masa depan Allah bagi manusia, maka setiap orang yang diampuni dosanya juga berkewajiban membuka masa depan tersebut bagi sesamanya.³⁰

Kerajaan Allah, Gereja, dan Dunia

Pannenberg memahami gereja sebagai persekutuan yang didasarkan pada iman kepada Yesus Kristus, dan hidup dalam pengharapan akan terwujudnya pemerintahan Allah di masa depan, dan karenanya gereja menjadi manifestasi persekutuan futuristik Kerajaan Allah.³¹ Atau sebagaimana dikatakan Ted Peters, Pannenberg melihat gereja pertama-tama sebagai gambaran dari komunitas eskatologis, dan karenanya merupakan antisipasi akan pemerintahan dan keselamatan Allah yang akan datang.³² Antisipasi tersebut terutama diungkapkan dalam pusat kehidupan liturgis gereja, yaitu perayaan Ekaristi. Perayaan ini secara khusus melanjutkan praktik perjamuan Yesus bersama murid-murid-Nya yang menjadi antisipasi akan persekutuan manusia dalam keselamatan pemerintahan

29 Pannenberg, *Systematic Theology Volume 3*, 612–13.

30 Pannenberg, *Jesus: God and Man*, 233.

31 Wolfhart Pannenberg, *The Church*, trans. Keith Crim (Philadelphia: Westminster John Kox Press, 1983), 151.

32 Bdk. “The church . . . is nothing apart from its function as an eschatological community and therefore as an anticipatory sign of God’s coming rule and its salvation for all humanity.” Ted Peters, “In Memoriam: Wolfhart Pannenberg (1928–2014),” *Dialog: A Journal of Theology* 53, no. 4 (2014): 380.

Allah di masa yang akan datang.³³ Di samping itu, Ekaristi juga menjadi peringatan akan kasih Allah yang terungkap dalam kematian Kristus.³⁴ Karena itu, perayaan Ekaristi sekaligus menunjuk pada peristiwa masa lalu, yakni penyingkapan kasih Allah dalam kematian Kristus, dan juga menunjuk pada masa depan, yaitu perjamuan dalam Kerajaan Allah. Dengan merayakan Ekaristi, umat beriman turut ambil bagian dalam perjamuan futuristik tersebut.³⁵

Peran penting gereja sendiri sebagai gambaran komunitas eskatologis di dunia tidak dapat dilepaskan dari akar gereja yang tidak lain adalah Kerajaan Allah yang hadir dalam diri dan pewartaan Yesus. Hal ini bukanlah sebuah usaha mengidentikkan gereja sebagai Kerajaan Allah. Kerajaan Allah hadir dalam gereja melalui Roh-Nya hanya jika gereja tidak mengidentikkan dirinya dengan Kerajaan Allah. Sama halnya dengan Yesus yang tidak mengidentikkan diri-Nya dengan Bapa, namun sebenarnya Ia telah bersatu dengan Bapa sebagai Putera yang kekal. Komunitas umat Kristen hanyalah simbol masa kini dari Kerajaan Allah yang adalah komunitas eskatologis umat baru.³⁶

Jika gereja didasarkan pada persekutuan dengan Yesus Kristus maka gereja tidak boleh mengisolasi dirinya dari dunia dan masyarakat. Pannenberg menulis demikian:

...jika gelar 'Kristus' dipahami secara benar maka persekutuan dengan Kristus dapat menunjuk kepada ide tentang gereja yang lebih mendalam dan menggairahkan. Gelar 'Kristus' dan 'Yesus' terkait dengan Kerajaan Allah. Keseluruhan pelayanan Yesus ditentukan oleh pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah yang sudah dekat, dan gelar "Kristus" merujuk pada wakil yang menjalankan pemerintahan Allah. Oleh karena itu persekutuan dengan Kristus identik dengan dedikasi seseorang kepada Kerajaan Allah sebagai masa depan dunia. Dalam konteks pewartaan dan harapan akan Kerajaan Allah, gagasan tentang persekutuan bersama Kristus menyingkapkan makna dasariah tentang persekutuan dan menghindari gagasan tentang privatisasi persekutuan religius."³⁷

Baginya, gereja dapat menjadi tanda persatuan umat manusia dan menjadi sarana untuk mencapai persatuan eskatologis hanya jika di dalam Kekristenan

33 Pannenberg, *Systematic Theology Volume 3*, 31.

34 Wolfhart Pannenberg, *Human Nature, Elcetion, and History* (Philadelphia: Westminster Press, 1977), 99.

35 Pannenberg, *The Church*, 118.

36 Pannenberg, *Human Nature, Elcetion, and History*, 98–99.

37 Bdk. Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 76.

terdapat persatuan, sebab apabila orang-orang Kristen dapat mengatasi permasalahan pluralisme di dalam tubuhnya, mereka dapat mengkombinasikan pluralisme dan kesatuan moral yang akan menjadi contoh bagi kehidupan politik.³⁸ Hal ini dapat dicapai apabila setiap denominasi dalam kekristenan dapat mengapresiasi dan mengakui keunikan denominasi lain, termasuk pengakuan terhadap pluralitas dalam hal iman dan liturgi.³⁹ Dengan demikian persatuan di antara gereja-gereja memiliki implikasi sosial. Hanya melalui persatuan di antara denominasi, gereja dapat menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang merupakan persekutuan eskatologis umat manusia.

Di samping itu, Pannenberg juga mengingatkan pentingnya membedakan Kerajaan Allah dengan gereja. Ia menulis demikian:

Jelas bahwa gereja bukanlah Kerajaan Allah. Sangat dimungkinkan bahwa seseorang percaya pada Kerajaan Allah tanpa gereja. Kerajaan Allah merupakan komunitas manusia yang sempurna yang akan diwujudkan di dalam sejarah oleh Allah sendiri. Mengutip Kitab Wahyu (21:22), ketika masyarakat itu terwujud gereja atau tempat ibadah tidak dibutuhkan lagi. Ketika itu setiap orang akan mengetahui kehendak Allah dan mereka akan menaatinya secara sempurna.⁴⁰

Selain merupakan dua realitas yang berbeda, dalam pembacaan Peters, Pannenberg menegaskan bahwa gereja sekalipun tidak dapat mentransformasi dunia menjadi Kerajaan Allah, sebab Kerajaan Allah berasal dari Allah sendiri. Pannenberg menentang pemikiran para teolog pembebasan yang mendukung gereja dalam melancarkan aksi-aksi revolusioner demi mewujudkan keadilan Kerajaan Allah dalam tatanan praktis. Ide ini dinilai sebagai sebuah ilusi, sebab mencegah manusia untuk mengakui keterbatasannya dalam dunia yang rapuh ini, yakni bahwa Kerajaan Allah terwujud berkat rahmat Allah, bukan usaha manusia.⁴¹ Dalam pembacaan Kam Ming Wong, Pannenberg menilai bahwa penerimaan manusia atas kemampuan dirinya yang berbeda dari Tuhan merupakan unsur mendasar dari kemanusiaan yang otentik. Segala usaha untuk meninggikan manusia melebihi

38 Wolfhart Pannenberg, *Faith and Reality*, trans. John Maxwell (London: Search Press, 1977), 138.

39 Wolfhart Pannenberg, *Ethics*, trans. Keith Crim (Philadelphia: The Westminster Press, 1981), 18–19.

40 Bdk. Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 76–77.

41 Peters, "In Memoriam: Wolfhart Pannenberg (1928–2014)," 370.

situasi temporalnya hanya akan membuat manusia menjadi semakin terpukur. Bukannya ditinggikan, sebaliknya, manusia justru jatuh menjadi korban ilusinya sendiri.⁴²

Bagi Pannenberg, Kerajaan Allah sebagaimana dinubuatkan oleh para nabi dan yang diharapkan oleh bangsa Yahudi pada dasarnya memang bercorak politis. Demikian juga ketika Yesusewartakan kedatangan Kerajaan Allah yang sudah dekat, harapan yang muncul dari para pendengar-Nya juga tidak jauh dari corak politis, yakni dibebaskannya bangsa Israel dari penjajahan Romawi. Akan tetapi, Kerajaan Allah yang ditampilkan Yesus kemudian lepas dari unsur politis itu. Yesus tidak mendorong para pendengar-Nya untuk melakukan revolusi dan pemberontakan, melainkan Ia mendorong mereka untuk menunjukkan sikap yang benar dalam menyongsong datangnya pemerintahan Allah, yakni melalui tindakan kasih dan pengampunan.⁴³

Sebagai realitas yang berbeda dengan Kerajaan Allah, tidak jarang gereja juga gagal dalam menampilkan pemerintahan Kristus. Hal ini terjadi terutama dalam keangkuhan umat Kristen sendiri, termasuk para pemimpinnya, yang merasa bahwa merekalah satu-satunya pemilik kebenaran karena terhubung dengan pemerintahan Kristus. Menurut Pannenberg mereka ini gagal dalam menyadari sifat gereja sebagai sebuah institusi temporal. Mereka tidak mampu bersikap rendah hati di hadapan kedatangan Kerajaan Allah yang membawa akhir dunia. Oleh karena gereja gagal dalam menghadirkan Kerajaan Allah, maka bisa jadi pemerintahan Allah memanasifestasikan dirinya melalui dunia sekular di luar gereja, yang tidak jarang bertentangan dengan dirinya.⁴⁴

Lebih jauh, bagi Pannenberg, ketika berbicara tentang relasi antara gereja dengan Kerajaan Allah, maka kita tidak bisa menyepelkan relasi antara gereja dan dunia. Jadi antara Kerajaan Allah, gereja, dan dunia terdapat keterkaitan relasi yang

42 Bdk. "Any effort in lifting human beings higher than what they should be in their historically provisional moments inevitably makes them less. Humans are not exalted, but degraded when they fall victim to illusions about their power." Kam Ming Wong, Wolfhart Pannenberg on Human Destiny (Burlington: Ashgate Pub, 2008), 139.

43 Pannenberg, *Ethics*, 10–11.

44 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 78.

sangat erat. Gereja hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan dunia.⁴⁵ Menurut Kent Eilers, Pannenberg menolak sikap pasif gereja. Gereja harus terlibat dalam dunia, dan keterlibatan tersebut ditopang oleh kesadaran akan campur tangan Allah yang akan memuncak dalam kedatangan Kerajaan-Nya. Kesadaran gereja sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah tidak memisahkan gereja dari masyarakat.⁴⁶

Masalahnya, seringkali umat Kristen sendiri mengabaikan hal ini, misalnya dengan menekankan superioritas gereja atas dunia, yakni bahwa gereja akan baik-baik saja tanpa dunia. Bagi Pannenberg relasi antara gereja dan dunia bukanlah sebuah relasi aksidental, sebaliknya relasi dengan dunia menjadi penentu bagi panggilan gereja yang otentik.⁴⁷ Dunia menjadi unsur penting bagi gereja dalam menghayati panggilannya secara otentik sebagai persekutuan sementara dari umat beriman yang menantikan kedatangan Kerajaan Allah. Hanya melalui relasi yang benar dengan dunia, yakni dengan tidak memandang dirinya sebagai satu-satunya pemilik kebenaran, gereja dapat menjadi manifestasi Kerajaan Allah. Karena itu, segala bentuk usaha mencapai kekudusan dengan “lari dari dunia” mengkhianati panggilan otentik umat Kristen untuk terlibat dalam dunia.

Bagi Pannenberg, jika Kerajaan Allah diharapkan sebagai masa depan seluruh dunia, maka hal tersebut hanya dapat dibenarkan apabila antara gereja dan dunia terdapat relasi yang erat. Pannenberg mendasarkan pandangannya ini pada keyakinan akan pesan pewartaan Yesus yang bercorak universal.

Dalam pewartaan Kristus, Kerajaan Allah menunjuk pada masa depan dunia dan semua manusia. Pesan pewartaan Yesus itu sendiri tidak ditujukan terbatas pada komunitas umat beriman, melainkan bersifat universal. Oleh karena itu, gereja dapat menyebut dirinya sebagai “umat Allah yang baru” atau “Israel Baru” hanya jika gereja secara esensial terhubung dengan Kerajaan Allah. Harapan akan Kerajaan Allah menunjukkan ketakterpisahan faktual antara gereja dan dunia, dan hal ini menunjukkan bahwa gagasan tentang Kerajaan Allah yang sudah dekat menjadi titik berangkat yang tepat dalam pemahaman teologis tentang gereja.⁴⁸

45 Pannenberg, 72.

46 Bdk. “...he (Pannenberg) envisions a mode of churchly engagement with the world buttressed by the awareness that God’s activity alone will consummate the kingdom of God.” Kent Eilers, *Faithful to Save: Pannenberg on God’s Reconciling Action* (London; New York: T & T Clark, 2011), 148.

47 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 72.

48 Bdk. Pannenberg, 73.

Bagi Pannenberg, jika bertitik tolak pada pemahaman gereja dalam keterkaitannya dengan Kerajaan Allah yang sudah dekat, maka gereja lebih dari sekadar kumpulan individu yang disatukan oleh iman yang sama. Pannenberg menolak kecenderungan komunitas Kristen yang mementingkan keselamatan komunitasnya dan hanya terfokus pada kesalehan dan keselamatan anggotanya⁴⁹, sebab keselamatan yang berasal dari Allah ditujukan bukan hanya bagi umat Kristen, melainkan juga terbuka bagi semua ciptaan.

Mengingat peran penting gereja dalam mengarahkan dunia kepada Kerajaan Allah, maka segala upaya pencarian Allah sebagai kebaikan tertinggi yang melampaui dunia tidak mengharuskan manusia untuk melupakan dunia. Sebaliknya, manusia didorong untuk mencintai dunia, sebagaimana Allah yang hendak mentransformasi dunia melalui pemerintahan-Nya.⁵⁰ Hal tersebut sama artinya dengan pembalikan kesalehan tradisional yang cenderung “lari dari dunia”. Dalam pembacaan Helmut G. Harder dan W. Taylor Stevenson, Pannenberg berasumsi bahwa dengan secara aktif mentransformasi dunia, manusia ikut ambil bagian dalam kemuliaan Allah dan dalam kasih Allah kepada dunia, sebab usaha untuk mentransformasi tersebut menjadi ungkapan kasih Allah atas dunia dan merupakan ungkapan daya masa depan yang mengarahkan masa sekarang kepada kemuliaan Allah.⁵¹

Dengan demikian, menurut Pannenberg, pengabdian diri kepada Kerajaan Allah yang futuristik bukanlah bentuk pelarian dari dunia saat ini sebagaimana dituduhkan pemikiran sekuler kepada harapan eskatologi Kristen. Harapan akan kedatangan Kerajaan Allah sebagai terwujudnya kedamaian dan keadilan paripurna justru menjadi kritik atas klaim institusi sekuler yang berpretensi dapat mewujudkan kedamaian dan keadilan paripurna di dunia sekarang ini. Makna penting eskatologi Kristen justru terletak dalam fungsi kritis atas klaim

49 Pannenberg, 75.

50 Pannenberg, 112.

51 Lebih lanjut, ia menerangkan bahwa “transformation is the expression of divine love and of the power of the future over the present... directed toward the glory of God.” Helmut G. Harder and W. Taylor Stevenson, “The Continuity of History and Faith in the Theology of Wolfhart Pannenberg: Toward an Erotics of History,” *The Journal of Religion* 51, no. 1 (1971): 47.

dunia sekular tersebut.⁵² Menurut Pannenberg, dengan membagikan kasih Allah yang dinamis, seorang Kristen bergerak maju melampaui egoisme dalam mencari kesenangan pribadi. Ia menyadari bahwa pemenuhan kehidupannya terpenuhi dalam kasih yang lebih besar, yaitu dalam afirmasi Allah atas dunia.⁵³

Dengan berpartisipasi di dalam kasih Allah atas dunia, ia juga turut bersekutu dengan Allah itu sendiri, dan inilah satu-satunya cara untuk bersekutu bersama Allah. "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia" (1Yoh. 4:16).⁵⁴ Sebagaimana diutarakan Chulho Youn, Pannenberg menilai bahwa dasar pemerintahan Allah adalah kasih, dan karenanya Allah akan memerintah dengan kasih. Esensi Allah yang adalah kasih menentukan kodrat semua realitas. Keputusan Allah untuk menciptakan dunia juga dilandaskan pada kasih. Oleh karena kasih-Nya pula, Allah menciptakan manusia dan menganugerahkan kepadanya kebebasan.⁵⁵

Menurut Peters, Pannenberg berargumen bahwa mencintai Allah dan mencintai dunia bukanlah dua hal yang berbeda, sebab melalui cinta kepada sesama dan dunia manusia berpartisipasi di dalam daya transformasi pemerintahan Allah atas dunia, yang tidak lain adalah bentuk cinta Allah atas dunia.⁵⁶ Lebih jauh, sebagaimana diungkapkan Eilers, pemikiran Pannenberg ini didasarkan pada Rm. 5:5 "...kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita". Kasih Allah yang telah dicurahkan ke dalam hati manusia menjadi dasar relasi kasih timbal balik yang menghubungkan kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia dalam kehidupan umat beriman.⁵⁷

52 Wolfhart Pannenberg, "Constructive and Critical Functions of Christian Eschatology," *Harvard Theological Review* 77, no. 2 (April 1984): 124.

53 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 112.

54 Pannenberg, *Systematic Theology Volume 3*, 182.

55 Bdk. "The divine essence as love determines the divine nature as the all-determining reality. God's decision to create the world is in itself a resolution of love. The power of the all-determining God is conditioned by God's loving decision to create the world with its own freedom and independence." Youn, "Wolfhart Pannenberg's Eschatological Theology: In Memoriam," 415.

56 Bdk. "Loving God and loving the world are not two separated things... By loving one another and by loving our world now, we are actually participating in the transforming power of God's rule, of God's love." Ted Peters, "Pannenberg's Eschatological Ethics", dalam Carl E. Braaten and Philip Clayton, eds., *The Theology of Wolfhart Pannenberg* (Minneapolis: Publishing House, 1988), 242.

57 Eilers, *Faithful to Save*, 140-41.

Komitmen terhadap perkembangan kehidupan manusia dan dunia bukanlah kesia-siaan, walaupun dalam jangkuan tindakan manusia tidak pernah ada resolusi definitif atas setiap keadaan sulit. Untuk menjaga agar komitmen ini tetap berkembang, maka diperlukan sebuah visi transenden yang turut terlibat dalam dinamika dunia ini. Transendensi ini membantu manusia untuk mencapai jarak kritis atas dunia saat ini sambil mengobarkan antusiasme bagi transformasi situasi saat ini. Pada saat yang bersamaan manusia diingatkan akan kesementaraan setiap institusi di dunia ini dalam perbandingan dengan kepenuhan Kerajaan Allah pada masa yang akan datang.⁵⁸ Sebagaimana dipahami Iain G. Nicol, Pannenberg melihat bahwa manusia dimungkinkan untuk bersikap kritis atas dunia karena berdasarkan kodratnya manusia senantiasa berharap dan terbuka terhadap masa depan. Dengan membuka diri terhadap panggilan masa depan, yang tidak lain adalah Allah sendiri, maka manusia senantiasa siap dalam menanggapi panggilan untuk melampaui kenyamanan yang telah dicapai dalam dunia saat ini.⁵⁹

Umat Kristen, dipilih Allah dari antara bangsa-bangsa, untuk menjadi tanda komunitas eskatologis dan menjadi saksi pemerintahan Allah yang akan datang bagi seluruh ciptaan. Kesaksian umat Kristen akan pemerintahan Allah diwujudkan melalui sikap kritis umat Kristen atas struktur sosial, demi mentransformasi kehidupan masyarakat menjadi simbol Kerajaan Allah yang akan datang.⁶⁰ Pannenberg menilai bahwa keterlibatan dalam dunia yang sementara ini merupakan hal mendasar dalam iman Kristen akan Kerajaan Allah. Dalam *Theology and The Kingdom* ia menulis demikian:

Penyangkalan terhadap keterlibatan dalam dunia demi sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia merupakan pengkhianatan terhadap Kerajaan Allah. Pengabdian kepada Kerajaan Allah tidak membuat manusia mengabaikan lingkungan sosialnya. Kerajaan Allah mewahyukan dirinya secara terus-menerus sebagai masa depan yang belum terealisasikan, sebagai daya yang akan senantiasa mengkonfrontasi masa sekarang. Sifat futuristik Kerajaan Allah mendorong manusia untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam kontribusinya

58 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 114–15.

59 Bdk. "...man is the being who hopes, that he is open to the future in the sense that he is often prepared to respond to the call of ideas and ideals which adress him from beyond the security of his present achievements." Iain G. Nicol, "Facts and Meanings: Wolfhart Pannenberg's Theology as History and the Role of the Historical-Critical Method," *Religious Studies* 12 (1976): 135.

60 Pannenberg, *Human Nature, Elcetion, and History*, 101.

untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik, sambil tetap menyangkal klaim absolut dari setiap institusi yang bersifat sementara.⁶¹

Bagi Pannenberg, harapan eskatologis tersebut muncul dari protes manusia akan situasi tragis kehidupan di dunia saat ini. Harapan tersebut akan hancur jika kehidupan di masa depan tidak diyakini sebagai pemenuhan dari kehidupan saat ini.⁶² Tentang harapan ini dalam *Constructive and Critical Functions of Christian Eschatology*, Pannenberg menulis demikian:

Harapan eskatologis tersebut juga sekaligus memungkinkan individu untuk memikul setiap beban yang timbul karena keterbatasan eksistensinya, serta segala macam kekecewaan yang ia alami dalam hidup ini. Harapan tersebut juga mendorong individu untuk menghadapi kejahatan di dunia ini sebagaimana adanya tanpa ilusi. Harapan tersebut juga membebaskan dan memungkinkan manusia untuk bersyukur kepada Allah di tengah penderitaannya. Oleh karena itu, dalam arti tertentu, tujuan akhir manusia dapat dirasakan dalam hidupnya saat ini, dan kehadiran tujuan akhir tersebut menjadi sumber kebahagiaan dan kegembiraan.⁶³

Sifat futuristik Kerajaan Allah menjamin kebebasan individu untuk tidak terkukung oleh belenggu institusi-institusi temporal. Sebagaimana diutarakan Christiaan Mostert, futuristik bukanlah transendensi tanpa daya, melainkan masa depan yang mendesak dan sudah dekat.⁶⁴

Dari masa depan itu terpancar rangsangan-rangsangan yang mendorong sikap kritis demi mewujudkan kebebasan dan kedamaian yang penuh, serta demi mewujudkan kepenuhan masyarakat yang ditandai oleh sikap saling menghargai dan saling mengakui di antara para anggotanya. Pannenberg lantas menolak dualisme yang mengkontraskan dunia penuh dosa dengan pemerintahan Kristus, di mana pemerintahan Kristus hanya dibatasi pada lingkungan gereja.⁶⁵ Dualisme seperti ini justru hanya akan mengabaikan tanggung jawab sosial. Sikap kritis atas situasi saat ini mutlak dibutuhkan, dan karenanya setiap individu dipanggil untuk membawa perubahan. Melalui ungkapan cinta yang tulus di antara anggota masyarakat, yang terwujud dalam tindakan saling mengerti dan saling mengakui, segala bentuk ketakutan akan lenyap dan kedamaian akan terwujud, baik kedamaian

61 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 114–15.

62 Pannenberg, "Constructive and Critical Functions of Christian Eschatology," 134.

63 Bdk. Pannenberg, 124.

64 Mostert, *God and The Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God*, 136.

65 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 115–16.

di dalam diri setiap individu (*inner peace*) maupun kedamaian di dalam masyarakat (*external peace*).⁶⁶

Pannenberg menegaskan agar umat Kristen untuk secara aktif terlibat dalam ranah politik dan ranah publik demi mewujudkan kedamaian di tengah masyarakat. Bagi Pannenberg, tuntutan bagi setiap orang Kristen untuk menjadi pembawa damai diwujudkan bukan dengan menghindarkan diri dari konflik, tetapi dengan menyelesaikan konflik yang ada. Dalam rangka itu, salah satu cara yang ditawarkan Pannenberg ialah melalui pembentukan opini publik oleh gereja, terutama di negara-negara dengan sistem demokrasi.⁶⁷ Melalui pembentukan opini publik tersebut, Pannenberg berharap agar gereja dapat mengarahkan pemerintah untuk mengambil kebijakan-kebijakan tertentu yang mendukung kedamaian dan keadilan, meskipun kedamaian dan keadilan yang dimaksud bukanlah kedamaian dan keadilan ultim yang layaknya akan terwujud pada saat kedatangan Kerajaan Allah.

Selain melalui opini publik setiap orang Kristen juga perlu menghindarkan diri dari kecenderungan untuk membentuk atau mendukung ideologi tertentu yang cenderung merendahkan martabat manusia⁶⁸ seperti yang terjadi pada masyarakat Yahudi di bawah rezim Nazi. Sebaliknya, setiap orang Kristen pertama-tama harus mengarahkan sesamanya untuk melihat setiap pribadi sebagai manusia, mengatasi segala batas suku, agama, ras, dan golongan. Ini menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang Kristen untuk mencegah timbulnya peperangan dan penindasan, demi mewujudkan perdamaian. Pandangan Pannenberg ini selaras dengan penolakannya terhadap segala bentuk revolusi yang menghalalkan jalan kekerasan, sebagaimana yang ia tujukan kepada pemberontakan kaum proletar dalam komunisme.

Bagi Pannenberg, iman kepada Kristus harus mendorong setiap umat Kristen untuk mentransformasi kehidupan sosial agar menjadi lebih baik, sebab etika Kristen didominasi oleh ide tentang transformasi, dan ide ini terkait dengan pola laku individu, seperti pertobatan, perubahan perilaku, pembaruan batin, dan pemurnian diri. Meskipun konflik akan selalu ada, dan solusi atas

66 Pannenberg, *Ethics*, 165.

67 Pannenberg, 159–62.

68 Pannenberg, 165–66.

setiap permasalahan senantiasa bersifat sementara, namun usaha untuk mentransformasi dunia membuka jalan bagi terwujudnya perubahan-perubahan atas situasi dunia saat ini.⁶⁹ Lebih jauh, Pannenberg mengakui bahwa keberadaan konflik merupakan awal dari munculnya perdamaian. Konflik seringkali memberikan kita nilai-nilai positif kendatipun mendatangkan rasa sakit. Konflik itu bisa berujung pada tindakan saling menghancurkan apabila manusia secara tergesa-gesa berusaha menciptakan kesatuan dengan menghancurkan pluralitas eksistensi manusia. Kesatuan yang benar adalah kesatuan yang dicapai melalui proses saling mengakui satu sama lain dalam kerja sama antarkelompok yang berbeda.⁷⁰

Relevansi Pemikiran Wolfhart Pannenberg dan Beberapa Catatan

Pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah: “apa relevansi dari pemikiran Pannenberg tentang konsep Kerajaan Allah?” Pertama, pemahaman Pannenberg tentang persatuan gereja-gereja sebagai syarat kesaksiannya akan Kerajaan Allah di dunia bisa dijadikan landasan dalam membangun dialog, baik antaragama maupun antaragereja. Penting diingat, bahwa yang dimaksud Pannenberg dengan persatuan bukanlah kesatuan organisasi. Melampaui itu, Pannenberg melihat bahwa persatuan di antara gereja-gereja bisa dicapai melalui tindakan saling mengakui, yakni mengakui adanya beragam komunitas dengan keanekaragaman tradisinya, tanpa harus melebur menjadi sebuah organisasi tunggal, atau tanpa harus menyeragamkan keanekaragaman tradisi yang sudah ada. Langkah ini penting, sebab ketika kekristenan bisa mengakomodasi dan menerima keanekaragaman di dalam dirinya, umat Kristiani akan dimungkinkan untuk berdialog dengan komunitas-komunitas lain yang bukan Kristen. Hal ini selaras dengan tujuan teologi Pannenberg, yang tidak hanya ingin memperjuangkan kesatuan gereja-gereja, melainkan juga persatuan manusia.

Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat beragam agama dan kepercayaan, usulan Pannenberg ini patut dipertimbangkan. Dialog dengan agama atau kepercayaan lain tidak dilaksanakan melalui fanatisme sempit, melainkan melalui kerendahan hati. Artinya masing-masing pihak harus berani mengakui keunikan isi tradisi imannya, sambil juga mengakui keunikan isi tradisi iman yang ada pada pihak lain. Kesatuan dicapai bukan dengan menyeragamkan keanekaragaman

69 Pannenberg, *Faith and Reality*, 132–33.

70 Pannenberg, *Theology and The Kingdom of God*, 124–26.

dan perbedaan di antara beragam agama dan kepercayaan, melainkan dengan mengakui satu sama lain, serta berani mengakui beragam kekurangan, kelemahan, dan kesalahan yang mungkin ada. Atau dengan kata lain, dengan saling mengakui keanekaragaman yang ada dalam setiap tradisi, maka akan tercipta sebuah dialog yang jujur. Dialog yang dibangun atas dasar kerendahan hati dan cintakasih.

Kedua, keterlibatan dalam masyarakat. Pannenberg menolak segala bentuk pembaktian diri kepada Kerajaan Allah dengan “lari dari dunia”. Sebaliknya, Pannenberg melihat bahwa setiap umat Kristen dituntut untuk terlibat dalam dunia. Bagi Pannenberg, keterlibatan dalam dunia selaras dengan kehendak Allah, yang karena cinta-Nya hendak mentransformasi dunia agar terarah pada kemuliaan. Usaha mentransformasi dunia juga merupakan bentuk partisipasi umat Kristen di dalam kasih Allah. Salah satu bentuk keterlibatan itu diungkapkan misalnya dengan pembentukan opini publik. Hal ini dimungkinkan terutama di tempat-tempat yang menganut sistem demokrasi, di mana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk bersuara dan menyampaikan kritik terhadap pemerintah atau kelompok penentu kebijakan.

Terutama di era digital ini, setiap orang bisa dengan mudah menyuarakan pendapatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kemudahan dalam menyuarakan pendapat di era digital ini perlu diimbangi dengan sikap kritis. Artinya, setiap bentuk usaha menyampaikan pendapat hendaknya dilandasi dengan ketepatan data, pengetahuan yang cukup, dan terutama dalam konteks ini perlu dilandasi dengan cinta kasih Kristiani. Upaya pembentukan opini publik ini diusahakan untuk mengontrol setiap kebijakan yang dibuat para pengambil kebijakan agar berjalan selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan dan kesejahteraan bersama, serta sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, yang memperlihatkan setiap pihak bisa memperoleh keadilan dan kedamaian secara merata.

Ketiga, kesadaran untuk senantiasa mentransformasi dunia dan menolak setiap klaim kebenaran absolut yang dipropagandakan institusi atau ideologi tertentu dilakukan atas dasar keyakinan bahwa kebenaran absolut hanya akan

terwujud saat kedatangan Kerajaan Allah. Institusi politik atau ideologi tertentu diyakini tidak memiliki dimensi transenden layaknya Kerajaan Allah, dan para pemimpinnya juga adalah individu-individu yang pada kodratnya masih terikat oleh belenggu dosa. Sejauh dosa masih merajai hati dan pikiran manusia, maka kedamaian dan keadilan paripurna tidak akan pernah terwujud di dunia. Hal inilah yang kiranya menjadi alasan untuk menolak setiap klaim absolut yang dibuat institusi atau ideologi tertentu. Usaha untuk menumbuhkan kesadaran ini menjadi tugas setiap orang Kristen yang tidak bisa disepelekan. Hanya dengan kesadaran ini setiap orang Kristen dimampukan untuk mengkritisi beragam klaim absolut yang dibuat oleh institusi politik atau ideologi-ideologi tertentu.

Klaim absolut yang dipropagandakan sains dewasa ini bisa dijadikan contoh. Sains berpretensi dapat menyelamatkan, memajukan, dan memudahkan hidup manusia, sehingga kehidupan manusia bisa menjadi lebih sejahtera dan membahagiakan. Akan tetapi hal itu tidak terbukti sepenuhnya. Bersamaan dengan propaganda pro-kehidupan yang diusung sains, kita juga menjumpai beragam kehancuran yang disebabkan kemajuan sains. Di banyak tempat, kita menjumpai eksploitasi lingkungan hidup yang dilakukan atas nama kemajuan peradaban. Pada akhirnya kemajuan yang diwartakan sains juga menghadirkan kematian dan kehancuran bagi sebagian kelompok dan tidak menjamin terwujudnya kesejahteraan bersama.

Keempat, penolakan Pannenberg terhadap segala bentuk gerakan revolusi yang reaksioner dapat dilihat sebagai bentuk dukungannya bagi gerakan tanpa kekerasan. Penyangkalan atas setiap klaim absolut dari institusi-institusi sekuler yang kerap menggunakan represi militer dalam menciptakan keamanan bertolak belakang dengan pemahaman Pannenberg yang melihat kasih sebagai sarana utama dalam mentransformasi dunia. Pannenberg menjadi saksi bagaimana negara-negara di Eropa jatuh dalam fanatisme sempit, seperti dalam Fasisme, Nazisme, atau Komunisme yang kerap menggunakan kekerasan dalam mewujudkan cita-cita ideologinya. Pada kenyataannya, yang dijanjikan oleh ideolog-ideologi tersebut tidak pernah terwujud. Malahan justru tercipta penderitaan yang mengerikan,

seperti pemusahan ras Yahudi oleh Nazi. Karena itu, Pannenberg mengusulkan agar keterlibatan umat Kristen dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat diwujudkan bukan melalui kekerasan, melainkan melalui pembentukan opini publik, atau juga dengan sikap tidak mendukung gerakan ideologi tertentu yang mendaku klaim absolut. Tentu saja segala usaha dan keterlibatan itu dilandasi oleh kasih yang mengkehendaki terwujudnya kesejahteraan bagi semua ciptaan.

Akan tetapi, tidak bisa disangkal jika pemikiran Pannenberg juga tidak lepas dari kritik. Menurut Hefner, Pannenberg berlebihan dalam menekankan pengaruh daya futuristik dan transendensi Allah bagi historisitas manusia, sehingga setiap tindakan manusia seolah-olah dijalankan atas desakan daya futuristik dan daya transendensi Allah, namun arti penting kehendak manusia diabaikan. Akibatnya, Pannenberg tidak menyediakan panduan etika yang konkrit bagi manusia, kecuali mandat untuk bersikap kritis dan terbuka terhadap perubahan, dan mempraktikkan cinta kasih di manapun dan kapanpun. Bagi Hefner, hal ini tidak memadai bagi eksistensi orang Kristen di tengah masyarakat dewasa ini. Pandangan Pannenberg, bagi Hefner, justru hanya menciptakan kebingungan bagi orang Kristen dalam menentukan relasi yang konkret antara dunianya saat ini dan masa depannya.⁷¹

Sejalan dengan pandangan Hefner, menurut Harder and Stevenson, dengan tendensi memberikan prioritas ontologis masa depan atas masa kini, teologi Pannenberg kurang mengafirmasi masa kini. Teologi sudah sepantasnya mengafirmasi dunia saat ini, sebab masa kini pun memiliki kegembiraan, integritas, dan keutuhannya. Teologi Pannenberg dinilai terlalu cepat beralih dari dunia saat ini.⁷² Dengan kata lain, dengan mengabaikan masa kini, Pannenberg menegasi pemikirannya sendiri yang menolak segala bentuk “pelarian dari dunia” demi mencapai kekudusan. Elizabeth Johnson juga melihat hal yang sama. Baginya tendensi Pannenberg untuk memberi sentralitas pada daya kreatif masa depan tidak

71 Philip Hefner, “The Concreteness of God’s Kingdom: A Problem for the Christian Life,” *The Journal of Religion* 51, no. 3 (July 1971): 197–98.

72 Harder and Stevenson, “The Continuity of History and Faith in the Theology of Wolfhart Pannenberg: Toward an Erotics of History,” 53–55.

cukup membantu manusia dalam menghadapi pengalaman hidupnya, khususnya pengalaman penderitaan. Bagi Johnson, dalam hal ini yang lebih dibutuhkan adalah teologi salib, yang dinilai lebih terlibat dalam penderitaan dunia dan lebih menjamin dalam memahami keseluruhan realitas sejarah.⁷³

KESIMPULAN

Pannenberg memandang Kerajaan (pemerintahan) Allah identik dengan eksistensi Allah. Karena itu, Kerajaan Allah yang futuristik itu tidak lain adalah Allah sendiri, atau Pannenberg menyebutnya sebagai “daya futuristik”. Dalam sejarah, Kerajaan Allah yang futuristik itu menampilkan dirinya paling jelas dalam pribadi Kristus. Melalui pewartaan-Nya yang bernafaskan kasih Yesus menghadirkan keselamatan Kerajaan Allah yang futuristik itu kepada semua manusia, dan dengan demikian warta kasih Yesus bercorak universal.

Gereja sebagai persekutuan umat yang disatukan oleh iman kepada Yesus juga hidup dalam pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah. Umat Kristen yang disatukan dalam gereja dipilih Allah dari antara bangsa-bangsa untuk menjadi saksi bagi dunia akan persekutuan eskatologis umat manusia dalam Kerajaan Allah. Karena itu, sebagai antisipasi persekutuan eskatologis umat manusia, gereja dituntut untuk mewujudkan kesatuan di dalam dirinya, dan kesatuan dengan dunia.

Selain itu, sebagaimana Yesus yang semasa hidupnya mewartakan keselamatan Kerajaan Allah kepada semua manusia, maka umat Kristen juga didorong untuk mewartakan keselamatan Kerajaan Allah kepada semua manusia, bukan hanya kepada anggotanya. Dengan demikian, privatisasi iman yang hanya berfokus pada keselamatan komunitasnya harus ditolak. Upaya mewartakan keselamatan Kerajaan Allah kepada dunia mengharuskan gereja untuk terlibat dalam dunia. Kasih kepada dunia bukanlah sebuah pengkhianatan kepada Allah, sebab keterlibatan dalam dunia merupakan bentuk partisipasi gereja dalam kasih Allah yang juga menciptakan dan memelihara dunia dengan penuh kasih.

73 Johnson, “Resurrection and Reality in the Thought of Wolfhart Pannenberg,” 17.

DAFTAR PUSTAKA

- Braaten, Carl E., and Philip Clayton, eds. *The Theology of Wolfhart Pannenberg*. Minneapolis: Publishing House, 1988.
- Bultmann, Rudolf. *Jesus Christ and Mythology*. New York: Charles Scribner's Son, 1958.
- Cobb, Jr., John B. "Wolfhart Pannenberg's Jesus: God and Man." *The Journal of Religion* 49, no. 2 (1969): 192–201.
- Congdown, David W. *Rudolf Bultmann: A Companion to His Theology*. Eugene, OR: Cascade Books, 2015.
- Eilers, Kent. *Faithful to Save: Pannenberg on God's Reconciling Action*. London; New York: T & T Clark, 2011.
- Harder, Helmut G., and W. Taylor Stevenson. "The Continuity of History and Faith in the Theology of Wolfhart Pannenberg: Toward an Erotics of History." *The Journal of Religion* 51, no. 1 (1971): 34–56.
- Hefner, Philip. "The Concreteness of God's Kingdom: A Problem for the Christian Life." *The Journal of Religion* 51, no. 3 (July 1971): 188–205.
- Johnson, Elizabeth A. "Resurrection and Reality in the Thought of Wolfhart Pannenberg." *The Heythrop Journal* XXIV (1983): 1–18.
- Mostert, Christiaan. *God and The Future: Wolfhart Pannenberg's Eschatological Doctrine of God*. London: T&T Clark, 2002.
- Nicol, Iain G. "Facts and Meanings: Wolfhart Pannenberg's Theology as History and the Role of the Historical-Critical Method." *Religious Studies* 12 (1976): 129–239.
- Olson, Roger E. *The Journey of Modern Theology*. Illinois: InterVarsity Press, 2013.
- Pannenberg, Wolfhart. "Constructive and Critical Functions of Christian Eschatology." *Harvard Theological Review* 77, no. 2 (April 1984): 119–39.
- . *Ethics*. Translated by Keith Crim. Philadelphia: The Westminster Press, 1981.
- . *Faith and Reality*. Translated by John Maxwell. London: Search Press, 1977.
- . *Human Nature, Election, and History*. Philadelphia: Westminster Press, 1977.
- . *Jesus: God and Man*. Translated by Lewis L. Wilkens and Duane A. Priebe. London: SCM Press Ltd, 1968.
- . *Systematic Theology Volume 3*. Translated by Geoffrey W. Bromileyhal.

- London: T & T Clark International, 2004.
- . *The Church*. Translated by Keith Crim. Philadelphia: Westminster John Kox Press, 1983.
- . *Theology and The Kingdom of God*. Edited by Richard John Neuhaus. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- Peters, Ted. "In Memoriam: Wolfhart Pannenberg (1928–2014)." *Dialog: A Journal of Theology* 53, no. 4 (2014): 365–82.
- Russell, Robert John. "Contingency in Physics and Cosmology: A Critique of the Theology of Wolfhart Pannenberg." *Zygon* 23, no. 1 (1988): 23–43.
- Thisellton, Anthony C. *Understanding Pannenberg: Landmark Theologian of the Twentieth Century*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Walls, Jerry L., ed. *The Oxford Handbook of Eschatology. Modernity, History, and Eschatology*. New York: Oxford University Press, 2008.
- "Wolfhart Pannenberg's Jesus God and Man.Pdf," n.d.
- Wong, Kam Ming. *Wolfhart Pannenberg on Human Destiny*. Burlington: Ashgate Pub, 2008.
- Youn, Chulho. "Wolfhart Pannenberg's Eschatological Theology: In Memoriam." *De Gruyter* 57, no. 3 (2015): 398–417.